

ADHYATSA

Oleh : Hana Medita

(Pembimbing Tugas Akhir : Dr. Hendro Martono, M.Sn dan Indah Nuraini, S.ST, M.Hum)

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ringkasan

Karya tari yang berjudul Adhyatsa adalah koreografi kelompok yang berpijak pada kesenian Bantengan, adalah sebuah seni pertunjukan yang menggabungkan pencak silat dor. Bantengan ada tiga karakter yaitu bantengan, monyetan dan macanan. Macanan adalah simbol musuh, monyetan adalah simbol adu domba dan karakter Bantengan adalah yang paling menonjol di antaranya, karena merupakan hewan pelindung yang memiliki sifat kuat dan gagah perkasa. Berawal dari Berdasarkan rangsang visual terhadap Bantengan menjadikan inspirasi sebuah koreografi kontemporer yang berjudul Adhyatsa.

Gagasan tentang karakter Bantengan diekspresikan melalui karya tari berbentuk koreografi kelompok lima penari laki-laki dan satu perempuan yang mengembangkan gerak pencak silat dor, gerak karakter Bantengan serta pengolahan properti *klunthung* dan kulit kluwak. Gerak-gerak tersebut akan dikembangkan melalui elemen-elemen estetis dalam koreografi seperti ruang, waktu dan tenaga dan bentuk ungkap simbolis dan bertipe tari studi. Tata busana yang akan digunakan untuk karya tari ini menggunakan kostum yang dominasi warna hitam, putih dan abu-abu yang diambil dari filosofi lambang perguruan pencak silat Panji Siliwangi. Musik yang dipakai tetap berpijak pada tradisi yang dibuat dari rekaman komputer berbentuk *midi*.

Adhyatsa yang berdurasi sekitar 17 ini dipentaskan di *Proscenium Stage*. Pertunjukan koreografi ini tidak menunjukkan adegan tetapi dibagi menjadi beberapa segment. Segment satu memvisualisasikan tentang Bantengan, segment dua pengembangan pencak silat dor dan *lampah gedhong*, segment tiga mengekspresikan hewan Banteng, dan segment empat pemunculan simbol kelembutan serta eksplorasi properti *klunthung* dan kulit kluwak. Penambahan kain hitam yang berada pada belakang *back drop* berwarna hitam yang memunculkan suasana kuat. Melalui karya ini diharapkan muncul generasi-generasi muda untuk ikut terlibat dalam melestarikan dan mengembangkan seni tradisi yang ada di daerahnya masing-masing.

Kata Kunci : Bantengan, Pencak Silat Dor, Klunthung, Koreografi Kelompok.

ABSTRAC

The dance work entitled Adhyatsa is a group choreography based on the art of Bantengan, is a performing arts that combines martial arts dor. Bantengan there are three characters namely bantengan, monkey and macanan. Macanan is an enemy symbol, a monkey is a symbol of a sheepfight and a bull's character is the most prominent of them, because it is a protective animal that has a strong and mighty nature. Starting from Based on visual stimuli to Bantengan make inspiration a contemporary choreography entitled Adhyatsa.

The idea of the character of Bantengan is expressed through the dance shaped dance work of five male dancers and one female group that develops martial arts motion dor, the character movement of Bantengan as well as the processing of klunthung and kluwak properties. The movements will be developed through the aesthetic elements in choreography such as space, time and energy and symbolic expressions and type of dance studies. The clothing that will be used for this dance work using a costume dominance of black, white and gray are taken from the philosophy emblem of Padepokan Panji Siliwangi. The music used remains based on tradition made from midi shaped computer recording.

Adhyatsa which lasted about 17 is staged in a Proscenium Stage. This choreography show does not show the scene but is divided into several segments. One segment visualizes the Bantengan, the two segments of development pencak silat dor and the lampah gedhong, the three segments expressing the Bull's beast, and the four segments of the symbolic symbol of softness as well as the exploration of klunthung and kluwak skin properties. The addition of a black cloth that is behind the back drop is black which gives rise to a strong atmosphere. Through this work is expected to appear younger generations to get involved in preserving and developing traditional arts in their respective regions.

Keywords: Bantengan, Pencak Silat Dor, Klunthung, Group Choreography.

I. PENDAHULUAN

Banyak sekali tari kerakyatan di Indonesia seperti Tari Bantengan yang terdapat di daerah Mojokerto Jawa Timur. Salah satunya adalah padepokan Panji Siliwangi di yang diketuai oleh Slamet Hariyanto, dikatakan bahwa kesenian Bantengan adalah sebuah seni pertunjukan yang menggabungkan unsur sendra tari, olah kanuragan, musik, dan syair/mantra yang sangat kental dengan nuansa magis (wawancara dengan Slamet Heriyanto, Mojokerto 21 Maret 2017). Tari Bantengan yang biasanya dipentaskan di *outdoor* dipentaskan di *Proscenium Stage* dan hanya mengambil pada sisi karakter

bantengan saja yang disertai dengan properti *klunthung* dan pencak silat dor yang ada di dalam kesenian Bantengan.

Pada awalnya Seni Bantengan adalah hiburan bagi setiap pemain Pencak Silat setiap kali selesai melakukan latihan rutin dan dalam Bantengan Padepokan Panji Siliwangi terdapat pengembangan gerak-gerak silat. Pencak silat yang digunakan adalah pencak silat dor, pencak silat ini dinamakan pencak silat dor karena terdapat *instrument* yang bernama jidor yang selalu memberikan aksentuasi pada gerak silatnya dan sampai sekarang dikenal dengan pencak silat dor. Pencak silat dor ini awalnya digunakan untuk membela diri dalam pertarungan, kemudian pada perkembangannya pencak silat dor ini distilasi menjadi gerak yang kemudian dijadikan salah satu adegan didalam kesenian Bantengan. Perkembangan selanjutnya yang terjadi didalam pencak silat dor ini salah satunya adalah dari penggunaan tendang serta sikap jaga-jaga (wawancara dengan Setyo Budi, Mojokerto 24 Agustus 2017).

Tari Bantengan memiliki beberapa karakter diantaranya yaitu bantengan, macanan dan monyetan. Dari ketiga tokoh yang terdapat dalam Bantengan tersebut yang paling unik adalah karakter Bantengannya itu sendiri dan dimainkan oleh dua orang peraga yang mempunyai tugas berbeda, orang yang didepan sebagai kaki depan serta membawa kepala banteng dan mengontrol keseluruhan tari bantengan dan orang yang dibelakang sebagai kaki belakang dan mempunyai tugas sebagai ekor banteng yang memakai satu kostum kain hitam yang menyerupai bentuk banteng. Adapun aksesoris yang digunakan adalah *gongseng*, *klunthung*/lonceng serta *keluhan* (tali kendali).

Karakter Bantengan adalah simbol dari rakyat yang memiliki sifat gagah perkasa, kuat dan melindungi. Seperti halnya sifat kehidupan hewan banteng, yaitu hidup berkelompok (koloni) (profil Bantengan oleh Slamet Heriyanto). Dalam versi lain di cerita Mahabarata dijelaskan bahwa hewan Banteng merupakan kendaraan dewa Siwa dimana dalam ceritanya hewan Banteng meleraikan kemurkaan dewa Siwa dengan hewan sapi yang mengganggu Dewa Siwa, saat itu lah hewan Banteng ini dijadikan kendaraan dewa Siwa. Banteng merupakan hewan suci yang mempunyai sifat penguasa serta melindungi. Pengaruh kebudayaan Hindu juga sangat mempengaruhi simbolisme tindakan religius di Jawa. Penghormatan dan pemujaan Dewa-dewa Hindu menimbulkan

pula fantasi Dewa-Dewi lainnya yang asli Jawa. Hal ini adalah asimilasi paham animism dan paham Hindu (Herusatoto, 2008:160) .

Motif karakter bantengan yaitu langkah dua ekor banteng, *laku lombo gedong*, *junjungan*, *geser*, *banteng turu*, perang dengan macan dan banteng *nginguk* (melirik). Motif-motif karakter Bantengan merupakan adopsi dari gerak-gerak silat yang dikembangkan untuk pertunjukan Bantengan pada saat ini. Selain karakter Bantengan yang menarik perhatian, properti yang digunakan yaitu *klunthung* juga menarik perhatian karena ketika *klunthung* itu di bunyikan akan menimbulkan bunyi yang khas. Bunyi *Klunthung* apabila dibunyikan bersamaan dengan ukuran yang berbeda dalam jumlah banyak menimbulkan suara yang dinamis serta terdapat pola-pola gerak yang digunakan oleh karakter bantengan yaitu gerak silat menangkis dan menendang yang menggunakan pola kuat dan tegas.

Berdasarkan uraian diatas, muncul ide penciptaan untuk membuat sebuah koreografi kelompok dengan menggunakan tipe tari studi yang berdinamika melalui objek dari gerak pencak silat dor yang terdapat dalam karakter bantengan serta berbagai motif yang ada di gerak bantengan dengan pola gerak yang tegas dan kuat melalui pengolahan elemen estetis ruang, waktu dan tenaga. Elemen estetis gerak, ruang, waktu dan tenaga merupakan satu kesatuan yang utuh, yaitu sebagai kekuatan yang berinteraksi. Terdapat properti yang digunakan yaitu pemakaian *klunthung* dan kulit kluwak yang dieksplor bunyi nya. Gerak pencak silat dor dan pengembangan motif karakter Bantengan dikomposisikan menjadi satu-kesatuan yang utuh mewakili karakter Bantengan yang gagah perkasa kuat dan melindungi. Dalam penggarapan karya tari nanti akan diiringi musik *midi* tanpa menghilangkan adanya *instrument* gamelan tetapi intensitas musik gamelan lebih sedikit hanya sebagai tambahan atau lebih bebas dan berdinamika serta lebih banyak musik ilustratif. Koreografi ini menggunakan lima penari putra karena sesuai karakter bantengan yang gagah perkasa serta kebanyakan penggambaran gagah perkasa adalah laki-laki. Alasan memilih lima penari putra karena hanya kebutuhan koreografi.

II. PEMBAHASAAN

A. Konsep Dasar Tari dan Konsep Garap Tari

1. Rangsang Tari

Rangsang yang digunakan dalam karya tari ini adalah rangsang visual dan rangsang kinestetik. Rangsang visual didapat saat penata melihat kesenian Bantengan yang terdapat pada karakter bantengan. Rangsang yang digunakan berikutnya adalah rangsang kinestetik yaitu rangsang yang muncul dari gerak tari. Rangsang ini membantu penata dalam pencarian berbagai motif serta pengembangan gerak yang sudah ada sehingga menjadi ciri khas ketubuhan penata dan lebih mudah mengenali gerak tersebut dan dikembangkan lagi.

2. Tema Tari

Tema yang diangkat dalam karya tari ini adalah ketegasan dan kekuatan. Ketegasan disini maksudnya adalah gerak pencak silat dor dan karakter Bantengan mempunyai pola gerak yang tegas yang sesuai dengan sifat Bantengan yang selalu tegas dalam melindungi kawanannya sedangkan kekuatan yang dimaksud adalah tentang tumpuan kaki banteng serta sifat banteng yang gagah perkasa untuk mempertahankan diri melawan ancaman dan bahaya.

3. Judul Tari

“ADHYATSA” dipilih menjadi judul karya yang diciptakan. Adhyatsa berasal dari bahasa jawa yang mempunyai arti pemimpin laki-laki, dimana karakter Bantengan mempunyai sifat yang kuat dan gagah perkasa yang sangat identik dengan laki-laki. Laki-laki sangat berperan penting karena mayoritas pemimpin adalah seorang laki-laki dan harus bisa memimpin dalam situasi dan kondisi yang seharusnya.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari ini menggunakan cara ungkap simbolik yang memvisualisasikan karakter bantengan dalam kesenian bantengan yang gagah perkasa dan tegas dalam bentuk tari kelompok dan digarap dengan tipe tari studi. Karya tari ini lebih memfokuskan pada visualisasi kekuatan yang terdapat pada tema tari dan silat dor serta eksplorasi penggunaan properti *klunthung* dengan pengembangan ruang, waktu dan tenaga.

5. Gerak

Gerak yang dimunculkan dalam karya ini adalah pengembangan motif *lampah gedhong*, dimunculkan juga gerak silat yang dilibatkan dan digabungkan dengan pengembangan dari motif bantengan serta berbagai gerak yang didapat dari hasil pencarian gerak menggunakan properti *klunthung* dan kulit kluwak. Pemilihan gerak yang digunakan berpijak pada motif karakter Bantengan.

6. Penari

Karya ini melibatkan penari laki-laki karena sebagai penggambaran karakter gagah perkasa serta pelindung yang sangat identik dengan laki-laki yang berjumlah lima penari dan satu penari perempuan sebagai simbol kelembutan. Pemilihan penari karena memunculkan gerak yang berbeda dengan pembagian gerak yang kuat dan tegas dengan gerak lembut yang dimana menyimbolkan kelembutan yang terdapat dalam kekuatan.

7. Musik Tari

Dalam karya ini penata akan menggunakan musik *midi* sebagai pengiring tari. Musik yang digunakan terdapat sedikit alat musik tradisional atau gamelan dan semacamnya dan

dalam penggarapannya musik tari akan lebih bebas tetapi di akhir segment musik kembali ke tradisi dikarenakan penata tari ingin mendapatkan hasil yang berbeda dengan gerak yang berpijak pada gerak tradisi dengan musik yang bebas dan *epict* serta musik ilustratif yang terdapat pada beberapa *segment* dimana *segment-segment* tersebut memvisualisasikan Bantengan dan eksplorasi bunyi *klunthung* dan kulit kluwak.

8. Rias dan Busana

Penari laki-laki yang berjumlah lima orang akan menggunakan celana berwarna abu-abu dengan kombinasi anyaman kain penutup dada berwarna hitam dan putih berbahan kanvas yang kaku dan kuat. *Make up* yang diaplikasikan ke lima penari adalah rias karakter dengan penambahan goresan pada alis dan mata yang membentuk karakter Bantengan. Penari perempuan menggunakan kostum berwarna putih dan anyaman penutup dada serta rok rumbai panjang yang menggunakan bahan kanvas, rias yang diaplikasikan penari perempuan adalah rias korektif.

9. Pemanggungan

Properti yang digunakan oleh penari adalah *klunthung* atau kalung lonceng. *Klunthung* ini akan di kenakan penari di pinggang dengan penambahan properti kulit kluwak yang dipasang pada bagian tangan penari sebanyak 20 biji dengan penambahan level 2x1 sebanyak tiga buah dan 1x1 sebanyak dua buah serta kain hitam besar yang dipasang pada belakang *backdrop*.

B. Realisasi Karya

a. Realisasi Rias dan Busana

Karya Tari Adhyatsa menggunakan rias karakter dengan penambahan goresan garis pada muka untuk menegaskan karakter Bantengan yang diinginkan penata Penari perempuan menggunakan *make up* korektif dengan karakter yang halus.

Penggunaan busana sebagai sarana pendukung dalam terciptanya sebuah karya tari maka disesuaikan dengan pengembangan proses penggarapan. Bahan yang bersifat kaku sedikit lembut digunakan agar tidak mudah sobek pada saat bergerak. Pemilihan kostum untuk penari perempuan adalah berbahan sama dengan penari laki-laki tetapi berwarna putih dan berbentuk rok panjang rumbai dengan atasan anyaman kain sampai bawah dada dengan penambahan gelang tangan dan kaki.

b. Realisasi Tata Cahaya

Tata cahaya adalah salah satu pendukung penting dalam karya ini, karena ingin menampilkan suasana yang berbeda disetiap segment. Penataan cahaya yang digunakan diharap mampu menyampaikan keinginan penata kepada penonton. Seperti suasana yang tenang pada segment kedua menggunakan filter lampu merah dan *backlight* yang dianggap mampu menyampaika suasana tenang dan ritual.

c. Realisasi Musik Tari

Karya Adhyatsa menggunakan musik MIDI (*Musik Instrument Digital Intervase*) yang berperan penting sebagai ilustrasi dan membangun suasana disetiap segment. Dengan suara musik dan serta aksen-aksen ang diberikan hendaknya mampu membangun suasana yang diinginkan.

C. Evaluasi

- a. Segment yang pertama memvisualisasikan Bantengan yang biasa menjadi satu dalam satu kostum dengan mengambil esensi dua pemain bantengan yang diperankan oleh dua orang peraga dalam kesenian Bantengan dengan gerak yang beriringan, rampak dan kontras dengan penambahan konflik.



Gambar 1 : Visualisasi Bantengan pada segment satu.
(Dok. SNOOGE 2018)

- b. Segment yang kedua adalah pengembangan gerak silat dor dengan gerak bantengan yang dikembangkan serta bermain komposisi 5 orang penari dengan banyak bermain level sedang dan bawah, tak jarang level atas hanya dibuat untuk transisi. Dalam segment dua ini mengembangkan gerak pencak silat dan lampah banteng yang sudah dikembangkan serta pergantian tempo menjadi $\frac{3}{4}$. Pergantian segment ke dua ke ketiga adalah dengan keluarnya dua penari dengan gerak menendang oleh tiga penari

lainnya dan mereka bertiga bergerak menuju *dead center* dengan gerak *locomotor movement*.



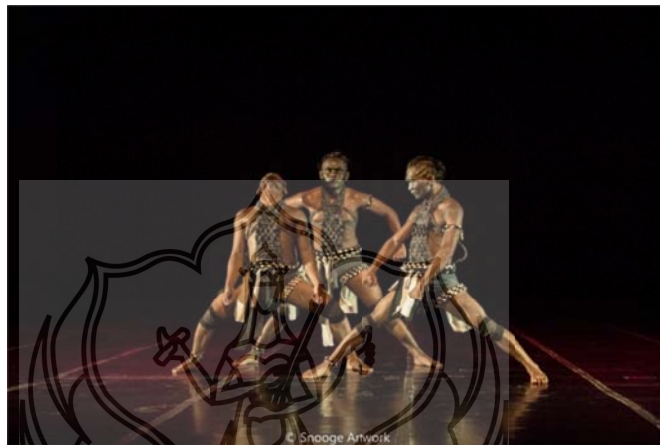
Gambar 2 : Sikap sila sebagai awalan segment dua.
(Dok.SNOOGE 2018)



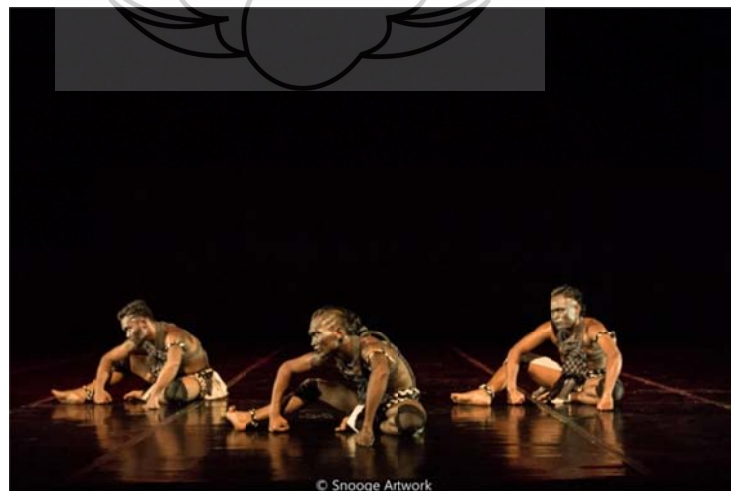
Gambar 3 : pengembangan gerak silat dalam segment dua.
(Dok.SNOOGE 2018)

- c. Segment tiga adalah memvisualisasikan ketika hewan Banteng yang mengistirahatkan tubuhnya. Kepekaan serta tatapan waspada juga diekspresikan dalam segment ini

dengan pengembangan gerak dan lebih bebas yang divisualisasikan kedalam gerakan yang dilakukan oleh tiga orang penari. Tempo dalam adegan ini juga berubah lebih pelan dari segment yang ke dua karena sebagai pembeda segment. Pembagian selanjutnya untuk mengakhiri segment ini dengan fokus on two point yang dimana satu penari mengarah ke down right stage dan dua penari lainnya menuju ke up left stage.



Gambar 4 : Sikap waspada dalam segment tiga.
(Dok.SNOOGE 2018)



Gambar 5 : Pengembangan gerak Banteng dalam segment tiga.
(Dok.SNOOGE 2018)

- d. Segment keempat adalah muncul penari perempuan sebagai simbol kelembutan yang dibalik kelembutan itu juga mempunyai kekuatan yang sama dengan tema penata serta pengolahan properti kluntung sapi dan kulit kluwak yang digunakan di pinggang dan di tangan. Klimaks dari segment empat adalah gerak ceos dengan mengambil adegan akhir dalam pertunjukan Bantengan yaitu terdapat siulan yang membuat Bantengan ingin mengejarnya. Dalam segment ini hanya mengambil siulan yang akan menjadi tanda bahwa mulai bergerak bebas tapi teratur dengan tempo yang cepat lalu berkumpul menjadi satu di *dead center* dan penari laki-laki mengelilingi penari perempuan lalu *black out*.



Gambar 6 : Pemakaian property pada segment empat.
(Dok.SNOOGE 2018)



Gambar 7 : Pose *ending* karya tari Adhyatsa.
(Dok.SNOOGE 2018)

III. PENUTUP

Ketertarikan pada kesenian Bantengan menjadi awal dasar terciptanya rangsang visual dan kinestetik dalam proses karya tari Adhyatsa. Dalam penggarapannya tidak memiliki alur cerita tetapi diwakilkan dalam beberapa segment yang mengambil beberapa esensi dari berbagai unsur dalam kesenian Bantengan salah satunya yaitu gerak karakter Bantengan, pencak silat dor dan *klunthung* yang dipakai dileher Bantengan. Berpijak pada Bantengan sudah pasti gerak-gerak yang tercipta adalah adopsi dari gerakan Bantengan dan pencak silat dor.

Landasan idesional diatas diekspresikan dalam tari kelompok enam penari yang terdiri dari satu penari perempuan dan lima penari laki-laki. Pemilihan penari laki-laki karena sesuai dengan sifat karakter Bantengan kuat dan perkasa yang sangat identik dengan laki-laki, sedangkan penari perempuan dimunculkan hanya sebagai simbolisasi kekuatan. Mengaplikasikan properti *klunthung* yang diletakkan pada pinggang penari dan

properti tambahan kulit kluwak yang diletakkan pada tangan sehingga menimbulkan paduan suara yang berbeda tetapi menyatu. Penggarapan karya tari tidak memiliki alur karena bertipe tari studi dan secara simbolis, menggunakan musik *midi* diharapkan dapat membantu suasana yang diinginkan.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam sebuah penciptaan karya tari tidak terlepas dari proses yang telah dilakukan. Proses yang dilakukan membutuhkan waktu, tenaga, usaha, pikiran dan kesabaran yang ekstra agar dapat terus berjalan terstruktur dengan baik. Selain itu para pendukung penari, pemusik, penata rias busana, penata lampu dan lain sebagainya juga merupakan faktor pendukung dan penentu keberhasilan dalam proses penggarapan karya tari Adhyatsa. Harapannya karya tari Adhyatsa dapat memberi manfaat dan pengetahuan kepada masyarakat seni dan penonton mengenai kesenian Bantengan khususnya karakter Bantengan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Dwi Novita Ernaningsih, Nur Hayati dkk. 2006. *Serba-serba Jawatimuran*. Yogyakarta: Histokultura Surabaya: Pena Jawatimuran. 2008.

Ellfeldt, Lois. *Pedoman Dasar Penata Tari (A Primer For Choreographers)*. terjemahan Sal Murgiyanto, 1997.

Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI. 2003.

_____. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, Yogyakarta: Multi Grafindo. 2011.

Hawkins, Alma M.. *Seni Menata Lewat Tari*. terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Manthili, 54. 2003.

Herusatoto,Budiono.*Simbolisme Jawa*.Yogyakarta:*Ombak*.2008.

Martono,Hendro.*Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*.Yogyakarta:Cipta Media.2012.

Nuraini,Indah.*Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*.
Badan Penerbit ISI Yogyakarta.2011.

Murgiyanto,Sal.*Koreografi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983.

Smith,Jacqueline. *Dance Composition” a Practical guide for teachers*. London:
A & Black. Terjemahan dari Ben Suharto,S.S.T *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk
Praktis Bagi Guru*.Yogyakarta:ikalasti.1985

